

## **PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA YOUTUBE NAJWA SHIHAB EPISODE "SOAL PEREBUTAN KEKUASAAN DI ATAS BODO AMAT"**

**Neli Purwanti**

[nelipurwanti150102@gmail.com](mailto:nelipurwanti150102@gmail.com)

**Universitas Pamulang**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice sebagai landasan analisis. Namun, perhatian utama penelitian tidak diarahkan pada penerapan prinsip tersebut, melainkan pada bentuk pelanggaran serta alasan terjadinya pelanggaran, khususnya dalam program YouTube Najwa Shihab bersama narasumber Bintang Emon pada episode "Soal Perebutan Kekuasaan di Atas Bodo Amat". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Kerangka teoretis yang digunakan adalah teori maksim percakapan Grice (1975) untuk mengkaji data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran terhadap keempat maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, serta maksim cara atau pelaksanaan. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan untuk melontarkan humor, bercanda, maupun menyampaikan gagasan secara tidak langsung agar terkesan lebih santai dan ramah. Secara umum, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun prinsip kerja sama sering kali dilanggar, implikatur yang dihasilkan justru mampu memperkaya makna komunikasi dan menambah kedalaman informasi yang disampaikan, terutama dalam konteks penyampaian kritik terhadap isu-isu sosial yang krusial.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Pelanggaran, Prinsip Kerjasama, Percakapan Najwa Shihab Dan Bintang Emon.

### **PENDAHULUAN**

Linguistik dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai fokus studinya. Chaer (2012, hal. 3) menjelaskan bahwa "linguistik bukan hanya berkaitan dengan studi bahasa, tetapi juga mencakup bahasa itu sendiri atau hal-hal yang berhubungan dengan bahasa". Ilmu pragmatik adalah bagian dari linguistik yang paling baru dan juga paling akhir dikembangkan. Menurut Nadar (2009) pragmatik merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu saat berkomunikasi. Selain itu, ada tiga elemen fundamental yang perlu ada agar komunikasi berlangsung dengan efektif, yaitu penutur, pesan yang ingin disampaikan, dan penerima pesan. Pembicara dan lawan bicara perlu menyadari bahwa terdapat aturan yang harus dipatuhi saat berinteraksi, yakni pedoman yang terdapat dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice.

Prinsip kerjasama adalah aspek dari pragmatik. Prinsip ini menyoroti adanya bentuk kolaborasi antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah perbincangan. Kerjasama yang kurang baik terkait dengan ucapan yang disampaikan. Oleh karena itu, pembicara senantiasa berupaya agar ucapannya relevan dengan situasi, mudah dipahami, terang dan padat. Semua ini dijelaskan dalam prinsip prinsip kerjasama yang terdapat dalam berbagai maksud. Prinsip kerjasama Grice adalah salah satu topik yang dibahas dalam bidang pragmatik. Namun, prinsip kerjasama grice masih belum sepenuhnya dimengerti oleh sejumlah pembicara dan lawan bicara saat berinteraksi, sehingga baik pembicara maupun lawan bicara sering melanggar prinsip kerjasama yang berlaku. Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim

kualitas, maksim relevansi, serta maksim cara atau pelaksanaan. Namun, tidak semua orang yang berbicara mengikuti keempat prinsip itu karena berbagai alasan atau tujuan tertentu.

Secara singkat, prinsip-prinsip kerja sama Grice akan dijelaskan. Pertama adalah maksim kuantitas, mengharapkan agar peserta memberikan informasi yang cukup dan tidak melebihi batas saat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang yang diajak bicara. Kedua adalah maksim kualitas, dalam maksim kualitas diharapkan peserta mengungkapkan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada disertai dengan bukti bukti yang relevan. Ketiga adalah maksim relevansi, ini menuntut agar peserta memberikan kontribusi yang tepat terkait dengan topik yang sedang dibicarakan. Keempat maksim cara atau pelaksanaan mengharapkan setiap peserta berbicara dengan cara yang ringkas, jelas, dan tidak memiliki makna ganda atau membingungkan sehingga tidak menimbulkan pertanyaan tambahan (Citra Yulia, 2021).

Dalam komunikasi, prinsip kerjasama adalah jenis hubungan yang dilakukan untuk menghasilkan interaksi yang efektif. Menurut (Sari dalam Listyaningrum, 2022) untuk mencapai komunikasi yang berhasil dan efisien pembicara harus mengingat beberapa faktor penting, seperti penyampaian informasi yang terang, pilihan kata yang mudah dimengerti, serta keterkaitan dengan keadaan atau peristiwa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, menerapkan prinsip kerjasama adalah kebalikannya. Interaksi antara penutur dan mitra tutur harus responsif untuk menerapkan prinsip kerja sama. Dalam diskusi mengenai memahami maksud pembicara yang jelas atau tersembunyi dalam pernyataan yang sedang ditelaah. Ini dapat membantu mengatasi penyangkalan terhadap prinsip kerjasama (Citra Yulia, 2021).

Dalam interaksi sehari-hari, pelanggaran terhadap prinsip kerjasama seringkali menyebabkan kesalahpahaman atau timbulnya hambatan dalam berkomunikasi (Putrayasa, 2025). Penelitian ini menyatakan bahwa prinsip kerjasama menuntut agar peserta dalam berkomunikasi harus sesuai dengan permintaan, pernyataan, yang valid dan dapat dibuktikan kebenarannya, relevansi yang tepat dengan apa yang di bahas, serta jika berkomunikasi harus jelas, padat, dan mudah dimengerti. Namun, dalam kenyataannya, banyak peserta dalam percakapan yang masih mengabaikan empat prinsip dasar kerja sama yang dikemukakan oleh Grice

Bagi warga yang berbicara dalam bahasa Indonesia dan menghargai nilai-nilai timur seperti sopan santun, akan terasa kurang nyaman untuk mengadopsi teori kerja sama yang di gagas oleh Grice. Jika norma ini ditegakkan dalam masyarakat Indonesia, maka hal tersebut akan berdampak pada tata krama dalam komunikasi yang berlangsung. Penting untuk diingat bahwa tidak semua pelanggaran terhadap aturan Grice mengenai prinsip kerja sama berakibat pada kegagalan dalam komunikasi. Pelanggaran yang terjadi seringkali dilakukan dengan sengaja, dengan alasan yang berkaitan pada etika sosial (Hafifah, 2023).

Seorang pembicara dianggap melanggar prinsip kerja sama Grice ketika dalam berkomunikasi tidak memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra bicara, tidak akurat dalam hal fakta yang belum teruji, tidak berhubungan, dan membingungkan. Pelanggaran prinsip kerja sama juga terjadi tidak hanya untuk melanggar ketentuan yang ada, tetapi ada alasan tertentu di balik pelanggaran tersebut. Sebagai contoh, untuk mencegah adanya perselisihan dalam perbincangan kelompok yang sensitif, seseorang bisa saja memberikan jawaban yang tidak jelas dan tidak menyeluruh (melanggar maksim kuantitas) supaya tidak menimbulkan diskusi lebih lanjut, sehingga kondisi tetap damai. Namun, sebenarnya, sebenarnya hal tersebut sudah bertentangan dengan prinsip kerja sama yang diajukan oleh Grice.

Mulyono (2020:26) berpendapat prinsip kerja sama berperan dalam menentukan hal-hal yang perlu diungkapkan saat berkomunikasi agar dialog dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Irsari (2015:2) menyatakan komunikasi yang efektif dan lancar dalam percakapan terjadi karena semua peserta komunikasi menerapkan prinsip kerja sama dengan baik.

Menurut Ristianti dan Laksono (2025) hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip Grice justru menambah nilai komunikasi dengan menghadirkan unsur humor yang tetap menjadi adab (Studi et al., n.d.). Pendapat ini juga didukung oleh Mahadewi, S dan Ulfiyani (2025) yang menegaskan bahwa pelanggaran prinsip Grice sering terjadi akibat faktor kontekstual, seperti menyesuaikan cara berbicara dengan pendengar dan menyisipkan elemen humor atau kritik sosial (Mahadewi et al., 2025)

Dalam penjabaran sebelumnya, pelanggaran terhadap maksim prinsip kerjasama sering terjadi dalam komunikasi verbal, terutama di kalangan masyarakat Indonesia, ketidaksesuaian dalam penerapan maksim prinsip kerjasama yang diungkapkan oleh Grice dengan yang berlaku di Indonesia menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut secara rutin. Latar belakang budaya yang melekat pada sebuah bahasa memiliki peran penting dalam cara bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, dalam sebuah percakapan tidak selalu harus mengikuti prinsip-prinsip yang dicetuskan oleh Grice, terkadang karena tujuan tertentu atau situasi khusus, terjadi pelanggaran. Karena itu, penulis memiliki minat untuk menganalisis jenis jenis pelanggaran serta alasan di balik terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

## **KERANGKA TEORI**

Pada bidang pragmatik, terdapat area yang mempelajari tentang keahlian menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan konteks, yaitu prinsip kerjasama. Tanpa adanya konteks, analisis dalam bidang pragmatik tidak dapat dilakukan. Konteks memiliki peranan yang sangat penting dalam pragmatik, seperti yang dinyatakan oleh leech (1983) menguraikan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, dimana latar belakang membantu untuk memahami maksud dari ucapan dengan memperhatikan prinsip prinsip seperti kesopanan dan kerjasama. Ia menunjukkan bahwa konteks sosial menghasilkan "pengertian yang sama" antara pembicara dan audiens.

Searle (1969) menjelaskan pragmatik sebagai penelitian mengenai tindakan bahasa yang bergantung pada latar sosial untuk memahami niat. Ia menegaskan bahwa latar sosial memungkinkan adanya pemahaman bersama antara pengucap dan pendengar, yang membantu menjelaskan arti di luar kata-kata paralel hal serupa dengan pendapat Leech, G (1983) mengemukakan bahwa konteks adalah landasan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh pembicara dan pendengar, yang memungkinkan mereka untuk memahami makna ucapan dengan akurat

Sehubungan dengan penjelasan yang disampaikan Nadar (2013), di paparkan delapan (8) bagian yang menjamin konteks percakapan berdasarkan pandangan Hymes. Delapan bagian ini tersebut diringkas menjadi SPEAKING yang meliputi setting, peserta, tujuan, urutan tindakan, kunci, alat komunikasi, norma, dan genre. Setting mengacu pada waktu dan lokasi saat dialog berlangsung, participants adalah individu yang terlibat dalam komunikasi (anggota dialog), ends merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi, act of sequence adalah cara penyampaian yang berupa ucapan atau tulisan, keys berkaitan dengan aturan pelafalan yang diterapkan, instrumentalitas berkaitan dengan aturan berbicara dalam interaksi, norma adalah ketentuan dalam berkomunikasi, dan genre menggambarkan jenis wacana. Delapan elemen tersebut dapat menjadi latar belakang munculnya sebuah percakapan. Agar proses komunikasi antara pembicara dan lawan bicara dapat berjalan dengan efektif (Citra Yulia, 2021).

Pertama, pelanggaran maksim kuantitas. setiap orang yang terlibat diharapkan untuk memberikan informasi secukupnya. baik itu banyak maupun sedikit, tergantung pada keperluan lawan bicara. Pernyataan yang menyampaikan informasi penting bagi mitra komunikasi dapat dinyatakan sesuai dengan prinsip maksim kuantitas dalam kerja sama Grice. Sebaliknya, jika tuturan itu menyediakan informasi yang berlebihan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim kuantitas tidak dipatuhi. Menurut Grice (1975:45) kategori maksim kualitas berhubungan dengan jumlah informasi yang harus disampaikan, kategori maksim kualitas terdiri dari (1) memberikan informasi yang di perlukan dan (2) menghindari informasi yang berlebihan dari yang di inginkan oleh penutur . Oleh karena itu penjelasan yang kurang jelas atau terlalu banyak memberikan informasi dapat di pandang sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas (Arifin & Mulyono, 2021).

Kedua, pelanggaran maksim kualitas. Menurut Grice (1975:45) menjabarkan maksim dengan lebih detail yaitu : (1) hindari menyatakan hal anda yakini tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan (2) jangan mengungkapkan sesuatu tanpa adanya bukti yang nyata. Dalam maksim kualitas dibutuhkan untuk memberikan informasi yang akurat. Dengan cara lain, baik yang berbicara maupun yang diajak bicara tidak menyampaikan apa yang mereka anggap benar, dan setiap kontribusi dalam percakapan seharusnya di lengkapi dengan bukti yang sesuai. Apabila dalam sebuah percakapan, baik pembicara maupun pendengar tidak memiliki bukti yang memadai, maka dapat dinyatakan bahwa mereka telah melanggar maksim kualitas dalam kerja sama Grice (Arifin & Mulyono, 2021).

Ketiga, pelanggaran prinsip relevansi. Prinsip relevansi merupakan suatu batasan dalam menyampaikan informasi. Menurut Grice (1975:46) menyatakan bahwa maksim relevansi menuntut agar pembicaraan yang di lakukan oleh pembicara dapat memberikan informasi yang berkaitan, yaitu bahwa setiap percakapan harus berhubungan dengan tema yang sedang dibahas, sesuai dengan topik yang sedang di perbincangkan dalam dialog (Arifin & Mulyono, 2021). Untuk menciptakan kolaborasi yang efektif antara pembicara dan audiens, seharusnya orang yang terlibat dalam pembicaraan mampu memberikan kontribusi yang tepat terkait dengan apa yang sedang di bicarakan, Berbicara namun tidak memberikan sumbangan yang sesuai dengan topik yang dibahas bisa dianggap melanggar prinsip relevansi (Citra Yulia, 2021).

Keempat, pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan. Maksim cara atau pelaksanaan merupakan aturan dalam berkomunikasi yang mendorong para peserta untuk memberikan informasi secara jelas, tanpa makna yang ganda, dan tidak rumit. Kunci maksim cara atau pelaksanaan adalah berusaha menjelaskan sesuatu agar mudah dimengerti. Menurut Grice (1975:46) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai maksim ini yaitu : (1) jangan menggunakan ungkapan yang tidak jelas (2) hindari pernyataan yang samar atau yang bisa di tafsirkan ganda (3) sampaikan informasi dengan singkat dan jangan gunakan kata kata yang tidak perlu (4) berbicaralah dengan alur dan urutan yang teratur. Yang terpenting dalam maksim ini adalah metode kita dalam menyampaikan gagasan, opini, dan petunjuk kepada orang lain. Jika tuturan yang di sampaikan tidak jelas dan sulit dimengerti, maka itu dapat dianggap melanggar maksim cara atau pelaksanaan (Arifin & Mulyono, 2021).

Selanjutnya, dalam pembicaraan, tidak selalu setiap ucapan harus mengikuti prinsip kerja sama yang diperkenalkan oleh Grice. Terkadang, karena tujuan atau kondisi tertentu pelanggaran dapat terjadi. Pelanggaran yang muncul diakibatkan oleh berbagai isu sosial. Sesuai dengan pendapat Rustono (1999:50) dialog merupakan komunikasi lisan yang di lakukan dengan cara yang terstruktur dan sistematis, yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada makna implisit dalam sebuah dialog, dalam bidang pragmatik makna implisit disebut sebagai implikatur dalam dialog. Mulyana (2001)

mengungkapkan bahwa implikatur dalam dialog akan muncul saat terjadi tindakan berbicara, jika para pembicara sudah saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam percakapan maka implikatur tersebut akan lebih mudah untuk di pahami (Sitorismi, 2025).

Alasan pelanggaran maksim prinsip kerja sama, Levinson (1983), seorang ahli linguistik dari Amerika, dalam bukunya *Pragmatics* mengidentifikasi pelanggaran maksim sebagai "flouting" (pelanggaran terbuka), yang sering muncul dalam konteks humor. Ia mendukung pendapat Rochmawati (2017:156) dengan mengemukakan contoh : lelucon yang melanggar relevansi (tidak relevan dengan topik), kualitas (berlebihan), kuantitas (terlalu banyak), dan cara (tidak jelas). Levinson (1983) juga sepakat dengan Lili (2012:94) menjelaskan bahwa untuk pelanggaran maksim sering digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan, seperti dalam situasi sosial di mana pelanggaran dapat menimbulkan konflik, sehingga peserta menambahkan konteks untuk menjaga hubungan sosial (Citra Yulia, 2021). Ia memberikan contoh ini dengan analisis percakapan lucu dari berbagai budaya, menekankan bahwa pelanggaran maksim tidak terjadi secara sembarangan, melainkan untuk alasan strategis seperti menghindari ketegangan dalam interaksi sosial.

Hal ini juga di sampaikan oleh Hestiyana (2016) bahwa melanggar prinsip kerja sama dalam sebuah dialog dapat menghasilkan kejadian atau komedi dalam percakapan tersebut. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan humor, pembicaraan yang kurang komunikatif dapat muncul karena ketidakpatuhan terhadap aturan percakapan (Arifin & Mulyono, 2021).

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice memang kerap terjadi. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pelanggaran maksim kuantitas umumnya disebabkan oleh dorongan untuk menyampaikan informasi secara lebih lengkap, menunjukkan sikap ramah, menjaga kesantunan, memperjelas maksud tuturan, serta melakukan upaya persuasi. Pelanggaran maksim kualitas muncul ketika penutur memiliki tujuan untuk bercanda atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Sementara itu, pelanggaran terhadap maksim relevansi sering terjadi sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung. Adapun pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan biasanya dilakukan untuk mempertahankan kesopanan dan menyampaikan pesan secara tersirat atau tidak langsung (Citra Yulia, 202).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. yang di evaluasi dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Mahsun (2014:257) berpendapat dalam analisis kualitatif data yang diteliti bukanlah data berupa angka melainkan berupa teks atau kata kata. Sumber data pada penelitian ini adalah suatu kegiatan menggunakan bahasa yang berlangsung pada youtube najwa shihab episode ''soal perebutan kekuasaan di atas bodo amat'' yang ditayangkan pada 23 November 2022. Adapun data dalam penelitian ini mencakup semua ucapan yang melanggar prinsip kerja sama Grice yang diungkapkan oleh Najwa Shihab dan narasumbernya. Data yang telah dikumpulkan akan di telaah dengan menggunakan teori maksim percakapan yang dirumuskan oleh Grice pada tahun 1991 (Arifin & Mulyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode yaitu: Teknik dokumentasi, Teknik simak, terakhir Teknik pencatatan. Selanjutnya, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa langkah. Pertama, penulis memberi tanda pada data, penandaan dilakukan dengan menggunakan angka. Kedua, penulis mengelompokkan dan menganalisis data, hal ini bertujuan untuk

menjelaskan berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang ada di program Mata Najwa. Ketiga, penulis menginterpretasi hasil penelitian bertujuan untuk memberikan arti pada hasil yang di dapat. Dalam tahap interpretasi, peneliti mengaitkan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Keempat penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian berlandaskan data yang telah dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari youtube Najwa Shihab bersama narasumbernya Bintang Emon dengan judul “Soal Perebutan Kekuasaan di Atas Bodo Amat”. Data yang di temukan mencakup pelanggaran pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip kerja sama sering di langgar, implikatur yang muncul sebenarnya dapat memperkaya makna komunikasi, dan memberikan kedalaman dalam penyampaian pesan, terutama dalam konteks kritik terhadap isu isu sosial yang ada. Berikut adalah temuan tuturan yang akan di paparkan di bawah ini.

### **Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Konteks Tuturan: Najwa Shihab bertanya apakah bintang emon masih merasa tidak nyaman saat berdiri di atas panggung.

NS:”Masa sih kamu sampai sekarang nggak gitu nyaman berdiri di depan panggung masih ada rasa itu ?”

BE:”Hmm, masih ada kalau bukan stand up ya, kalo stand up tuh aku masih yaudalah oke lah, mungkin nerima nominasi kayak mba nana depan pialanya banyak banget atau mc jadi aku belum”

Pelanggaran: Tuturan di atas termasuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama grice, yaitu maksim kuantitas pelanggaran tersebut tegambar dari penjelasan bintang emon yang berlebihan. Karena grice menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas peserta memberikan informasi yang cukup dan tidak melebihi batas dalam memberikan penjelasan yang di perlukan oleh lawan bicara. Tuturan Bintang Emon seharusnya cukup menjawab (masih ada kalau bukan stand up ya, kalo stand up tuh aku masih yaudalah oke). Namun pada percakapan diatas bintang emon menambahkan informasi yang berlebihan seperti ”pialanya atau mc” yang menyimpang dari inti pertanyaan tentang perasaan tidak nyaman di panggung. Hal ini menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Alasan Pelanggaran : Alasan terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas. Karena Bintang Emon ingin menciptakan humor atau bercanda. Terhadap pernyataan atau tuduhan yang di lontarkan dengan cara menggeser fokus pembicaraan.

### **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Konteks Tuturan : Tuturan terjadi ketika Najwa Shihab membahas konten Bintang Emon terkait kebijakan publik.

NS:”Kamu kemudian hampir waktu itu test urine sendiri” ?

BE:”Iya karena bener bener parno kan, ini bukan berarti gak percaya pada aparat, parno pribadi aja. Awalnya naik di twitter agak malem, akun akun kayak gitu yang bilang, aku pakai narkoba, mungkin mereka salah target kali ya. Karena aku cukup banyak saksinya. Bahwa ya emang gak pernah ke yang gitu gitu. Banyak banget saksinya anak anak komik, mungkin kalo milih yang lain yang gak banyak saksinya mungkin cukup berdampak juga tuh. Cukup menggoyahkan kredibilitasnya”

Pelanggaran: Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama grice terlihat jelas pada tuturan Bintang Emon, terutama pada maksim kualitas. Situasi ini bisa terlihat saat ia memberikan informasi yang salah atau tidak akurat, seperti tuturan (banyak banget saksinya). Maksim kualitas dalam prinsip grice mengharuskan pembicara untuk memberikan informasi yang akurat berdasarkan bukti yang relevan. Dengan menyatakan (banyak banget saksinya anak anak komik) tanpa di sertai bukti pendukung atau pemaparan saksi yang ada. Bintang emon telah melanggar maksim kualitas karena dia menyampaikan pernyataan yang salah.

Alasan Pelanggaran : Alasan terjadinya pelanggaran maksim kualitas adalah karena Bintang Emon mengatakan bahwa dirinya memiliki (banyak banget saksi) dengan mengungkapkan pernyataan yang tidak akurat. Seharusnya, bintang emon mengatakan ”saya memiliki beberapa

saksi” atau ”saya memiliki banyak saksi” tanpa menambahkan kata (banget) yang sifatnya tidak bisa di pastikan jumlahnya

### **Pelanggaran Maksim Relevansi**

Konteks Tuturan: Strategi yang di rancang dengan sengaja dan teratur ini bertujuan untuk menyerang sosok atau karakter dari seorang tokoh publik (seperti Bintang Emon) sebagai cara untuk menghalangi argumen mendasar yang ia sampaikan. Taktik ini, yang merupakan bentuk penyerangan pribadi atau pengguguran karakter, digunakan ketika inti argument yang disampaikan, seperti kritik bintang emon terhadap kasus Novel Baswedan terlalu kuat untuk di tangkal dengan cara yang logis. Dengan merusak reputasi penyampaian pesan, misalnya melalui tuduhan yang tidak berdasar mengenai penggunaan narkoba, tujuannya adalah untuk membuat publik berhenti mempercayai orang tersebut. Sehingga pesan atau kritik yang di sampaikan kehilangan pengaruh dan maknanya, tanpa memandang kebenaran dari isi tersebut

NS:”gimana ceritanya, kamu udah ketahui siapa atau memang lagi itu upaya dari sekian banyak untuk memang bikin kamu jadi keliatan gak kredibel, supaya orang gak percaya sama apa yang kamu sampaikan atau gimana ?”

BE:”Aku gak tau orangnya siapa, mungkin kita sering baca thread di twitter, soal peretasan dan lainnya, ya kalau lu, belum ngalamin sendiri ya mungkin keliatannya kayak dongeng dan film aja gitu, kayak ah lu berlebih lu respon lu lebay dan lainnya halusinasi, ya selama lu belum ngalamin ya lu gak tau, cuman itu yang beneran kejadian di aku, kayak peretasan akun aku, manajer dan lainnya”

Pelanggaran: Data tuturan diatas melanggar prinsip kerjasama Grice, yaitu maksim relevansi. Dikarenakan Grice menyatakan bahwa maksim relevansi mengharuskan para peserta untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Pada tuturan Najwa Shihab terlihat menanyakan dua hal utama: apakah Bintang Emon mengetahui siapa pelaku dibalik serangan karakter dan apakah itu adalah upaya yang terencana (upaya dari sekian banyak) untuk merusak kredibilitas. Respon Bintang Emon relevan dengan pertanyaan Najwa Shihab yaitu untuk menjawab fokus pertama (Aku gak tau orangnya siapa). Namun tuturan Bintang Emon selanjutnya melenceng, alih alih menjawab fokus kedua sistematis. Ia malah mengalihkan topik dengan membahas (ya mungkin keliatannya kayak dongeng dan film aja gitu) dan menegaskan kebenaran insiden pribadinya (pretasan akunnya dan manajer). Penuturan tersebut tidak menjawab pertanyaan inti mengenai motif dan sifat serangan yang terorganisir, ini menyebabkan tuturan terasa tidak terarah. Akibatnya, pelanggaran terhadap maksim relevansi pun terjadi

Alasan Pelanggarannya : Tuturan ini di pandang sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam prinsip kerja sama grice, meskipun sebabnya berbeda dari penjelasan teori yang ada. Dalam konteks teori, pelanggaran maksim relevansi sering kali di hubungkan dengan tujuan non literal seperti humor, atau lelucon yang menolak. Namun berdasarkan data tuturan yang tersedia, alasan pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh Bintang Emon adalah karena ia menjadikan informasi yang di sampaikan menjadi tidak jelas, tergambar pada kalimat (ya mungkin keliatannya kayak dongeng dan film aja gitu). Tuturan tersebut menjadi samar yang dimaksud keliatan kayak dongeng dan film itu apa.

### **Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan**

Konteks Tuturan : Najwa Shihab mengajukan pernyataan bahwa menjaga idelisme adalah cara untuk meningkatkan nilai (value).

BE:”Buat aku ya ketika idealisme kita benar benar di jual habis terus kita berdiri atas apa gitu, padahal yang menjadikan kita sampai kita di tawar idealisnya tuh ya idealis itu sendiri ketika ngejual semuanya terus lu berdiri atas apa akhirnya gitu lu tu siapa gitu hilang jadinya”

Pelanggaran: Tuturan Bintang Emon tidak mematuhi maksim cara/pelaksanaan, karena maksim ini mengharuskan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tanpa ambiguitas, serta teratur. Pelanggaran ini muncul dari beberapa faktor. Pertama, tuturan ini mengandung pertanyaan filosofis (terus kita berdiri atas apa), (lu tu siapa gitu hilang jadinya) yang sulit di pahami secara langsung, sehingga menyampaikan pesan yang tidak langsung dan sulit dimengerti. Selain itu, struktur kalimat kedua yang di pakai juga tidak teratur dan bertele tele. Karena menggabungkan

berbagai ide kompleks dalam satu kalimat panjang. Pelanggaran ini disebabkan oleh cara bicaranya yang tidak langsung.

Alasan Pelanggaran : Alasan dari pelanggaran ini bukan hanya sekadar kebetulan, tetapi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembicara adalah penekanan pada nilai integritas dan idealisme yang tidak boleh dikorbankan, serta mengkritik orang-orang yang hilang jati diri setelah menjual prinsip mereka. Gaya bahasa yang berliku-liku memberikan penekanan pada argumennya. Menurut (Lian dan Niron 2024) pelanggaran terhadap maksim ini bisa terjadi apabila pembicaraan tidak disampaikan dengan jelas, tidak tegas, membingungkan, atau kurang teratur.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terkadang terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerjasama Grice antara pembawa acara dan narasumber, hubungan yang terjadi dalam program Mata Najwa mencerminkan budaya berbicara masyarakat Indonesia, dimana aturan masyarakat seringkali dilanggar untuk mencapai tujuan tertentu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berkontribusi dalam menambah wawasan interaksi komunikasi dengan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap aturan justru bisa memperkaya dan memberikan kedalaman pada informasi yang disampaikan. Ini juga menciptakan kesempatan bagi pendengar untuk memahami makna tersembunyi dari pesan dengan lebih baik, khususnya terkait kritikan atau komentar yang diberikan oleh berbicara mengenai isu sosial yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, P. I., & Mulyono. (2021). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Santuy Malam Di Youtube Trans Tv Official: Kajian Pragmatik. *Sapala*, 8(2), 47–60.
- Citra Yulia, F. (2021). 1278-Article Text-2864-1-10-20211014. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Hafifah, S. (2023). Penerapan Prinsip Kerja sama Di Dalam Percakapan Antara Iqbaal D Ramadhan Dan Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(1), 100–117. <https://doi.org/10.33541/dia.v10i1.4871>
- Mahadewi, S., Ulfyani, S., Kurniawan, L. A., & Miftah, G. (2025). Pelanggaran Maksim dalam Video Dakwah Gus Miftah di YouTube Tahun 2024 : Studi Kasus dan Implikasinya. *November*, 310–322. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.6785>
- Putrayasa, I. B. (2025). ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA HUMOR PADA SEGMENT ‘ NAMANYA JUGA ORANG ’ DI. 15, 283–292.
- Sitorismi, A. A. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Sinar pada Kanal Youtube The Maple Media: Episode #Breakingbadnews. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(1), 51–71. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i1.4687>
- Studi, P., Bahasa, P., & Unisma, F. (n.d.). prinsip kerja sama, teks anekdot, bahasa Indonesia, film. 3.